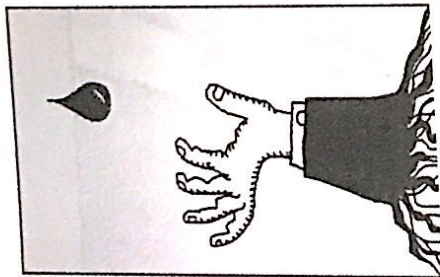


Akar Korupsi Mengakar



"Ibu tau gak, staf saya itu *prontang-prontang* mencarikan tanda tangan pimpinan. Jadi, tolong dimengerti ya!", kata seorang pejabat di sebuah kantor. Ibu itu *klampang-klampang* tak mengerti. Dari arah belakang, datang staf yang dimaksud pejabat itu. "Untuk urusan ini, ibu harus bayar sekian ribu, kalau mau lebih cepat lagi, bisa jutaan", pintunya dengan nada sedikit menunggi. Sibubitu mulai sedikit paham, meski ia tahu untuk mengurus dokumen itu ia tak harus membayar. Spanduk dan beberapa *banner* juga meminta setiap pengunjung tak boleh memberi tips dan tak perlu membayar alias gratis.

Pemandangan di atas bukan hal baru. Sangat biasa. Meski kini disetiap pelayanan publik telah dipasangi CCTV untuk mencegah kinerja pegawai, selalu saja ada celah untuk melanggar. Jika tidak dengan "memaksa" bisa secara halus. Bisa gesture, bisa juga dengan kalimat berbisap. Pun komunikasi non verbal lainnya. Seketat apapun aturan, selalu saja ada celah menangan untuk dimanipulatif. Pelaku koruptif jika memiliki pengetahuan, dan tentu saja berbekal pengalaman, korupsi sangat mungkin terjadi. Manipulasi dengan melakukan rasionalisasi melalui salah satunya kalimat bias itu adalah cara paling ampuh masuk ke alam bawah sadar korban.

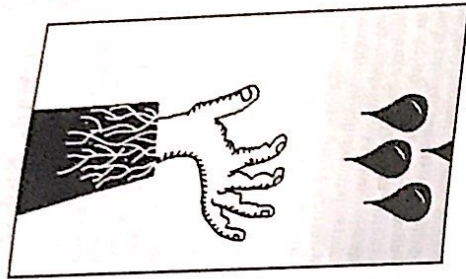
Perilaku koruptif tidak memandang orang karena kesempatan bisa saja mengubah keadiriannya, dari orang baik-baik menjadi sangat tidak baik. Film *Black Hole* mengafirmasi asumsi ini. Salah satu bagian film itu menceritakan seorang pegawai yang lembur sendirian sedang memperbanyak dokumen. Saat meletakkan gelas di atas tum-pukan kertas, terdapat selembar kertas bergambar bulat hitam di tengahnya. Tak dinyana, gelas itu hilang dan menembus buletan hitam itu. Lalu ia mengambil kembali gelas yang tertelan *black hole*.

Mendapati kejajaban itu, ia bergegas ke tempat menyimpan

ngaruh anasir di luar dirinya telah tertustifikasi. Dalam film itu, seorang pegawai yang awalnya baik, setidaknya tidak pernah melakukan tindakan korupsi, bisa berubah menjadi sangat tifi, bisa berubah menjadi sangat jahat. *Kedua*, pengetahuan untuk menampulisi keadaan. Pegawai itu tentu bukan orang bodoh, ia sangat akan terendus oleh siapa-tidak, bahkan ia juga tahu apa yang harus dilakukan setelah mendapat sebuah peluang.

Ketiga, ketiadaan integritas. Ujung cerita ini tentang bagaimana seseorang bisa goyah karena nirsaya dalam diri. Seseorang apapun peluang untuk korupsi jika ia teguh untuk tak korupsi, ia tak akan melakukan korupsi. Integritas itu soal satu dan samanya: pikiran-kata-perbuatan-hati nurani. *Kempat*, pola asuh dan pendidikan sejak dalam keluarga. Jika kebiasaan untuk korupsi terus menerus ditaklukkan sejak dini, sekurang-kurangnya sikap antikorupsi dapat dimiliki untuk menjadi buku manual mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk.

Kelima, keinginan yang tak bisa dan tak pernah terpuaskan. Kemelekatan untuk memenuhi semua keinginan dan nafsu sejak dulu dianggap sebagai sumber petaka. Filsafat Hindu menyebut kemelekatan itu sebagai *tesna* yang menghambat manusia menuju kelepasan. *Kenam*, pendidikan atau matapelajaran dan



matakuliah antikorupsi masih belum diajarkan disemua jenjang baik dari taman bermain hingga perguruan tinggi. Jika ingin "mempersilahkan" anak didik kita, korupsi bisa diselenggarakan melalui bukan saja materi yang serius dan berat tetapi juga melalui *local wisdom*, seperti cerita maupun nyanyian rakyat. Ini bukan saja soal *good will*, tetapi juga *political will*. *Ketujuh*, sistem hukum yang lemah membuat orang bisa melanggarkan korupsi untuk melakukan korupsi. Andai saja, hukuman manusia di dunia seperti dialami pegawai tersebut, mungkin tak

1 Nyoman Yoga Segara



banyak orang coba-coba melukukan korupsi.

Seturut dengan tujuh *leson learned* tersebut, secara antropolog manusia bertindak berdasarkan pengetahuannya atau sistem kognitifnya, yang de-ferensi setiap tindakannya. Ber-kulturya, ia bertindak berdasar-kamail yang diamat satu tempat sehingga ia harus melakukan proses adaptasi. Tidak bisa juga ia bertindak seakan pikirannya. Lalu, manusia bertindak karena sistem simbol yang semua sim-bol itu mengandung makna. Bahkan tak ada simbol yang tak bermakna. Manusia terikat dan mengikatkan dirinya pada sim-bol, yang material maupun im-terial. Terakhir karena struk-tur, yang dengannya itu juga ma-nusia mengada. Struktur bahkan melingkupi pikiran, perasaan, dan dimia ide lainnya.

Jika tujuh pelajaran penting tersebut, dan pengabaian disa-riah manusia bertindak, akar korupsi akan semakin me-ngakar kuat. Aktivitas agama dan tokoh agama, sekalipun ya-lingkup dari akar-akar korupsi ini. Contohnya sudah sangat jamak.

Penulis, antropolog IHDN
Denpasar